

HUBUNGAN ANTARA ADAPTASI SOSIAL DENGAN EKSISTENSI DIRI PADA MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Ahmad Syamil Fiddin, Rin Widya Agustin, Pratista Arya Satwika
Universitas Sebelas Maret Surakarta
syamilfiddin@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between social adaptation with self-existence in the Qur'anic Memorizer Students at Sebelas Maret University Surakarta. This study aims to determine the correlation between social adaptation with self-existence in the Qur'anic Memorizer Students at Sebelas Maret University Surakarta. This study uses population study techniques. Respondents from this study were 95 Qur'anic Memorizer Students with the criteria of active students of Sebelas Maret University (UNS) which is the Qur'anic Memorizer; has been memorized of 1 Juz to 30 Juz, and recorded on data owned by Komunitas Keluarga Huffadz UNS. Data collection used instruments of self-existence scale (reliability 0,867) modified from "the existence scale" of Langle (2003), and social adaptation scale (reliability 0,929) prepared by the researcher. The analysis technique used is simple regression analysis. The results showed that there is a significant, positive and strong correlation between social adaptation and self-existence, with $F_{count} > F_{table}$ ($145,123 > 2,706$), $p-value = 0,000$ ($p-value = 0,05$), $R = 0,781$, and the value of the coefficient determination $R^2 = 0,609$ which means, the effective contribution of social adaptation is 60,9%. This shows that social adaptation has a strong influence on the self-existence. Additional analysis in the study is differences in self-existence score based on the start time of memorization. Score shows the difference with the value of significance 0,041 ($p-value = 0,05$).

Keywords: self-existence, social adaptation, qur'anic memorizer student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik studi populasi. Responden penelitian ini sebanyak 95 mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan kriteria mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret (UNS) yang merupakan penghafal Al-Qur'an, memiliki jumlah hafalan 1 juz hingga 30 juz, dan tercatat pada data yang dimiliki komunitas Keluarga Huffadz UNS. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa skala eksistensi diri (reliabilitas 0,867) yang dimodifikasi dari *the existence scale* (Langle, 2003), dan skala adaptasi sosial (reliabilitas 0,929) yang disusun oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan yang signifikan, positif dan kuat antara adaptasi sosial dan eksistensi diri, dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($145,123 > 2,706$), $p-value = 0,000$ ($p-value = 0,05$), nilai $R = 0,781$, dan nilai $R^2 = 0,609$ atau 60,9%. Sumbangan efektif adaptasi sosial sebesar 60,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial memiliki pengaruh kuat terhadap eksistensi diri. Analisis tambahan berupa perbedaan skor eksistensi diri berdasarkan waktu mulai menghafal. Skor menunjukkan perbedaan dengan nilai signifikansi 0,041 ($p-value = 0,05$).

Kata Kunci: eksistensi diri, adaptasi sosial, mahasiswa penghafal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa tidak terlepas dari persoalan-persoalan, baik terkait dengan kondisi pribadi maupun tuntunan perannya sebagai mahasiswa. Mahasiswa berperan sebagai *guardian of value* (penjaga nilai-nilai di masyarakat) serta *agent of change* (agen dari suatu perubahan) (Junaidi, 2012). Berbicara mengenai mahasiswa, membuat orang berpikir mengenai semangat yang meluap-luap, energi yang besar, kreativitas yang terus mengalir, kekuatan yang tiada habisnya, dan generasi calon pemimpin negara di masa yang akan datang. Semangat dan potensi yang dimiliki jika dimanfaatkan dalam jalur yang positif akan mencetak pengaruh dan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang nantinya akan menciptakan tatanan yang baik (Toni, 2013). Dilain sisi dengan kehidupan energi yang besar, ketika tidak ada arah kepada tujuan yang lebih jelas untuk diperjuangkan, mahasiswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan banyak yang kemudian terjerumus dan jatuh kepada penyimpangan perilaku. Bagaimana mahasiswa mampu secara sadar mengarahkan hasrat dan energi yang dimilikinya, menjadi suatu hal yang sangat mendasar dalam mengarahkan kehidupan.

Dewasa ini banyak ditemui peristiwa yang muncul berkaitan dengan penyimpangan perilaku mahasiswa. Beberapa di antaranya yaitu kasus narkoba dan perilaku seks bebas. Pada tahun 2013 melalui survei nasional yang dilakukan BNN, tercatat 857 tersangka kasus narkoba berstatus mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna (Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN, 2016). Sedangkan hasil penelitian tentang perilaku seksual mahasiswa yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah, diketahui bahwa dari 500 responden mahasiswa, 31 orang (6,2%) menyatakan pernah melakukan *intercourse*, dan 111 orang (22%) pernah melakukan *petting* (Dirjen P2PL, Kemenkes RI, 2011). Penelitian lainnya yang dilakukan LSM Sahara Bandung, menyebutkan bahwa mereka yang melakukan seks pranikah, 72,9% hamil, dan 91,5 % di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Terdapat pula data yang menunjukkan 98% mahasiswi di salah satu provinsi di Indonesia yang melakukan seks pranikah, mengaku pernah melakukan aborsi (Sugiarto, 2010).

Penyimpangan-penyimpangan perilaku pada mahasiswa banyak terjadi atas berbagai latar belakang persoalan yang membuat mereka 'kehilangan arah'. Berbeda dengan berbagai persoalan tersebut, terdapat mahasiswa yang mampu untuk lebih mengarahkan energi yang dimiliki untuk melakukan berbagai aktivitas-aktivitas bermakna yang salah satunya adalah menjadi penghafal Al-Qur'an. Pengerahan energi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas bermakna ini merupakan bagian dari proses pencapaian eksistensi diri. Eksistensi diri dilakukan untuk mengisi keberadaan diri individu secara otentik. Otentik dalam hal ini yaitu memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih, menentukan, serta memenuhi makna dan tujuan hidupnya (Rodgers & Thompson, 2015). Usaha untuk memenuhi eksistensi diri, dapat mendorong seseorang melakukan berbagai kegiatan yang dapat membuat hidupnya terasa bermakna. Sebagaimana yang ditemukan oleh Crescioni & Baumeister (2013), bahwa seseorang cenderung menginterpretasi pengalaman dan kegiatan pribadi sebagai hal yang bermakna dalam rangka mencapai eksistensi.

Pada mahasiswa, pemenuhan eksistensi diri memiliki peranan penting dalam menjalani kehidupan. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai persoalan tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal (Monk dkk, 2001). Hal ini mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntunan dan tugas perkembangan baru, sehingga eksistensi diri memiliki peran penting untuk memaknai keberadaan diri dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan melakukan aktivitas yang bermakna (Pratiwi Raiza, 2016). Selain itu, mencapai eksistensi diri juga berarti mengarahkan potensi yang dimiliki ke dalam rute yang positif. Salah satu aktivitas bermakna yang ditemui dan dilakukan oleh banyak mahasiswa untuk mencapai eksistensi diri adalah menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengerti apa yang didapatkan dari menghafal Al-Qur'an serta bertanggung jawab untuk menerapkannya.

Pada mahasiswa, konsekuensi sebagai penghafal Al-Qur'an akan bertambah dengan perannya sebagai mahasiswa yang dipenuhi dengan tugas-tugas kuliah serta aktivitas keorganisasian (Bagus, 2016). Sehingga persoalan yang sering muncul pada mahasiswa biasanya terkait dengan

aktivitas akademik. Seperti banyaknya tugas kuliah, padatnya jam kuliah, *deadline*, bahkan masih harus membagi waktunya dengan aktivitas eksternal seperti organisasi (Husetia, 2010). Tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa tersebut kemudian menunjukkan bahwa perjuangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an semakin tidak mudah. Dengan demikian, mahasiswa membutuhkan usaha yang lebih untuk mengarahkan dirinya kepada aktivitas yang bermakna yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an. Proses pencapaian eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an diraih dengan bagaimana kemudian mahasiswa memaknai pilihannya yang akan memperkuat proses perjuangannya dalam menjalani kehidupan sebagai penghafal Al-Qur'an. Pemaknaan ini juga dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan untuk memiliki kehidupan yang berkualitas.

Peneliti melakukan survei pra penelitian kepada 6 mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Secara keseluruhan, 6 mahasiswa tersebut mengonfirmasi bahwa dalam menjadi penghafal Al-Qur'an membutuhkan perjuangan dalam menjaga kedisiplinan. Baik dari segi waktu maupun disiplin dalam menjaga sikap. Menghafal Al-Qur'an dapat membuat seseorang memiliki visi dan nilai-nilai, serta memiliki kemampuan menghadapi kesulitan hidup yang kemudian membuat mereka mampu mencapai makna-makna dalam kehidupan yang dijalani (Toyibah dkk. 2017). Pemaknaan menjadi penghafal Al-Qur'an ini merupakan bagian proses untuk mencapai eksistensi diri. Eksistensi diri dilakukan untuk menemukan dan mencapai diri sejati dalam mengisi keberadaannya secara otentik. Pemenuhan eksistensi diri tidak akan lepas dari peran orang lain. Manusia selalu ada dan harus hidup di dalam lingkungan sosial, seperti keluarga, teman-teman, tetangga, organisasi, lingkungan kerja dan masyarakat pada umumnya. Mencapai eksistensi diri, bukan hanya bermakna bagi diri sendiri tapi juga dirasakan atau memiliki arti bagi manusia lain.

Salah satu persoalan pada eksistensi diri seseorang terletak pada orang lain. Manusia secara konstan berada dalam relasi dengan manusia lain yang menjadikan keberadaan dirinya (Misiak & Sexton, 2005). Senada dengan Misiak dan Sexton, Heidegger (dalam Guttman, 2008) menyatakan "*Alles dasein ist mitsein*" yang berarti bahwa berada sebagai pribadi (*being person*) selalu berarti berada bersama pribadi lain (*being with other person*). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa dalam pemenuhan eksistensi, manusia tidak akan lepas dari peran orang lain. Manusia selalu ada dan harus hidup di dalam lingkungan sosial, seperti keluarga, teman-teman, tetangga, organisasi, lingkungan kerja dan masyarakat pada umumnya. Situasi dan lingkungan menuntut individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Individu juga harus mampu untuk memahami berbagai tingkah laku yang muncul di lingkungannya. Adaptasi sangat penting agar tercipta kondisi yang dirasa nyaman dan menyenangkan dalam sebuah lingkungan, terutama jika seseorang memilih untuk menetap dalam jangka waktu yang panjang di suatu lingkungan (Muharomi, 2012).

Adaptasi mempengaruhi kehidupan seseorang dalam mencapai kebahagiaan untuk memiliki kehidupan yang berkualitas. Untuk mewujudkan hidup yang berkualitas sehingga individu diakui keberadaannya oleh lingkungan, diperlukan kecakapan dari individu untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya. Dayaksini dan Huddaniyah (2003) menyatakan bahwa adaptasi sosial terhadap lingkungan tempat tinggal tidak selamanya berjalan dengan baik. Akan tetapi, kadang-kadang juga akan mengalami kesulitan atau terganggu oleh suatu sebab. Hurlock (1990) menyatakan bahwa adaptasi sosial yang terganggu akan menyebabkan seseorang bersifat egosentris, tidak sosial atau anti sosial, cenderung menutup diri, dan mengalami kesulitan saat menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan begitu, orang yang egosentris, menutup diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain akan cenderung mengalami hambatan untuk mencapai makna dalam hidup dan sulit dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Mahasiswa penghafal Al-Qur'an memerlukan interaksi dan harmonis dengan lingkungannya untuk dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan baik. Penghafal Al-Qur'an sekaligus mahasiswa memiliki kehidupan dan tanggung jawab yang cukup kompleks. Proses menjadi penghafal Al-Qur'an tidak hanya melafalkan atau menghafalkan namun membutuhkan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, ketika ingin diterapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial bersama dengan manusia lain, melibatkan peranan adaptasi sosial. Sehingga untuk mencapai menjadi manusia sejati, penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan kepada kepentingan pribadi tetapi juga menjadi penerapan dalam kehidupan manusia

lain. Adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam rangka mengarahkan seseorang mencapai eksistensi diri atau keberadaannya sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Mereka memegang peran menjadi jembatan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan implementasinya dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan hubungan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teoritik dan menambah wawasan tentang eksistensi diri ditinjau dari adaptasi sosial khususnya bagi ilmuwan psikologi dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Penelitian ini melandaskan pengertian eksistensi diri sebagai pencapaian individu untuk mewujudkan dirinya yang diraih melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki dalam aktivitas bermakna sebagai wujud keberadaan otentiknya. Sedangkan pengertian adaptasi sosial sebagai kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, termasuk di dalamnya norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Mahasiswa penghafal Al-Qur'an sendiri merupakan mereka yang menghafalkan sekaligus mengamalkan Al-Qur'an dan berasal dari kalangan mahasiswa.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan: Ada hubungan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Semakin baik adaptasi sosial seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an terhadap orang-orang di sekitarnya, maka semakin baik pula pencapaian eksistensi dirinya, dan semakin tidak baik (terganggu) adaptasi sosial seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an, maka semakin terhambat pencapaian eksistensi dirinya.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan korelasional. Dikatakan deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel kriterium yaitu eksistensi diri dan variabel prediktor yaitu adaptasi sosial.

Populasi pada penelitian ini ialah mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang berjumlah 95 dari yang memiliki jumlah hafalan 1 juz hingga 30 juz. Sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang tercatat pada data yang dimiliki komunitas Keluarga Huffadz UNS.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala psikologi yang berbentuk *likert* atau metode *rating* yang dijumlahkan. Pilihan yang tersedia telah disesuaikan menjadi empat pilihan dengan menghilangkan pilihan jawaban yang ragu-ragu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala adaptasi sosial dan eksistensi diri. Masing-masing skala memiliki empat pilihan jawaban yang terbagi atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Empat pilihan jawaban yang tersedia adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala yang digunakan adalah skala eksistensi diri dan skala adaptasi sosial.

Eksistensi diri diungkap dengan skala eksistensi diri yang dimodifikasi peneliti dari *the existance scale* yang sudah dirumuskan oleh Langle dkk. (2003) dengan aspek-aspek yang terdiri dari *perception*, *recognition of values*, *freedom*, dan *responsibility*. *The existance scale* ini telah

diujikan pada 1028 orang dewasa Austria dengan gangguan depresi yang berusia 18 sampai 69 tahun, dan memiliki reliabilitas sebesar 0,93 (Langle dkk., 2003). Skala eksistensi diri ini dimodifikasi menjadi 33 aitem, yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Adaptasi sosial pada penelitian ini diukur dengan skala adaptasi sosial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang telah ditentukan yaitu aspek kemampuan bereaksi secara efektif, kemampuan bereaksi secara harmonis, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Skala penyesuaian sosial ini berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu adaptasi sosial sebagai variabel prediktor dan eksistensi diri sebagai variabel kriterium. Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan pembuktian dan pengujian hipotesis secara statistik mengenai hubungan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium dan arah nilai dari variabel kriterium apabila variabel prediktor mengalami perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta selama tiga minggu, yaitu tanggal 07 – 21 April 2018. Peneliti menyerahkan skala penelitian kepada responden secara langsung di fakultas masing-masing. Jumlah respons yang diterima oleh peneliti sebanyak 95. Setelah dilakukan pemeriksaan, sebanyak 95 respons tersebut layak dianalisis.

Pelaksanaan skoring dilakukan setelah data penelitian terkumpul yaitu dengan melakukan penilaian sesuai jawaban masing-masing responden pada keseluruhan skala. Skor yang diberikan untuk kedua alat ukur bernilai sama, yaitu berkisar antara 1 sampai 4 dengan menggunakan sifat *favorable* dan *unfavorable* pada aitem. Skor pada aitem *favorable* untuk jawaban sangat sesuai (SS) adalah 4, untuk jawaban sesuai (S) adalah 3, untuk jawaban tidak sesuai (TS) adalah 2, dan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS) adalah 1. Sebaliknya, untuk skor pada aitem *unfavorable* adalah 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), 2 untuk jawaban sesuai (S), dan 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta semester 2-10. Berdasarkan data demografis, didapatkan karakteristik responden berdasarkan semester, fakultas, dan jenis kelamin.

Tabel Data Demografis Responden (Semester)

No.	Semester	Jumlah Responden
1.	2	34 (35,78%)
2.	4	23 (24,21%)
3.	6	17 (17,89%)
4.	8	12 (12,63%)
5.	10	9 (9,47%)
TOTAL		95 Responden (100%)

Ditinjau dari tingkatan semester didapatkan bahwa jumlah responden semester 2 lebih banyak daripada jumlah responden dari semester lainnya.

Tabel Data Demografis Responden (Fakultas)

No.	Fakultas	Jumlah Responden
1.	Ekonomi dan Bisnis	5 (5,26%)
2.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	6 (6,31%)
3.	Kedokteran	24 (25,26%)
4.	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	17 (17,89%)
5.	Seni Rupa dan Desain	2 (2,10%)
6.	Ilmu Budaya	7 (7,36%)
7.	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	19 (20,00%)
8.	Pertanian	4 (4,21%)
9.	Teknik	9 (9,47%)
10.	Hukum	2 (2,10%)
TOTAL		95 Responden (100%)

Ditinjau dari fakultas (tabel 12) diketahui bahwa jumlah responden dari fakultas kedokteran lebih banyak daripada jumlah responden dari fakultas-fakultas lainnya.

Tabel Data Demografis Responden (Jenis Kelamin)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	Laki-laki	34 (35,78%)
2.	Perempuan	61 (64,21%)
TOTAL		95 Responden (100%)

Ditinjau dari jenis kelaminnya diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel Karakteristik Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Jumlah Hafalan)

No.	Jumlah Hafalan	Jumlah Responden
1.	1 Juz	4 (4,21%)
2.	2 Juz	3 (3,15%)
3.	3 Juz	1 (1,05%)
4.	5 Juz	14 (14,73%)
5.	6 Juz	6 (6,31%)
6.	7 Juz	1 (1,05%)
7.	8 Juz	4 (4,21%)
8.	9 Juz	2 (2,10%)
9.	10 Juz	4 (4,21%)
10.	11 Juz	2 (2,10%)
11.	12 Juz	1 (1,05%)
12.	14 Juz	2 (2,10%)
13.	15 Juz	5 (5,26%)
14.	16 Juz	1 (1,05%)
15.	18 Juz	1 (1,05%)
16.	20 Juz	3 (3,15%)
17.	21 Juz	1 (1,05%)
18.	22 Juz	1 (1,05%)
19.	25 Juz	1 (1,05%)
20.	30 Juz	38 (40%)
TOTAL		95 Responden (100%)

Berdasarkan jumlah hafalan mahasiswa penghafal Al-Qur'an, mereka yang sudah menghafal 30 juz menempati jumlah yang paling tinggi.

Tabel Karakteristik Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Waktu Mulai Menghafal)

No.	Menghafal Sejak	Jumlah Responden
1.	TK	9 (9,47%)
2.	SD	41 (43,15%)
3.	SMP	26 (27,36%)
4.	SMA	10 (10,52%)
5.	Kuliah	9 (9,47%)
TOTAL		95 Responden (100%)

Berdasarkan waktu mulai menghafal, mereka yang mulai menghafal sejak SD yang berjumlah 41 responden menempati jumlah yang paling banyak.

Uji Asumsi

Uji normalitas dikenakan guna mengonfirmasi apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak (Priyatno, 2012). Distribusi data secara normal adalah syarat untuk data yang akan dianalisis menggunakan metode parametrik. Skala yang akan diuji adalah skala eksistensi diri dan adaptasi sosial. Uji normalitas yang digunakan adalah *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Sebuah data akan berdistribusi normal apabila signifikansi nilai di atas 0.05 (Priyatno, 2012).

Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,15159076
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,048
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200. Nilai signifikansi di atas 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

Uji linearitas dilakukan guna mengonfirmasi apakah terjadi hubungan yang linear atau tidak linear secara signifikan berdasarkan variabel kriterium dan variabel prediktor yang akan dianalisis. Variabel-variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 dan sebaliknya (Priyatno, 2012). Pengujian linearitas menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan SPSS versi 23.0.

Tabel Uji Linearitas**ANOVA Table**

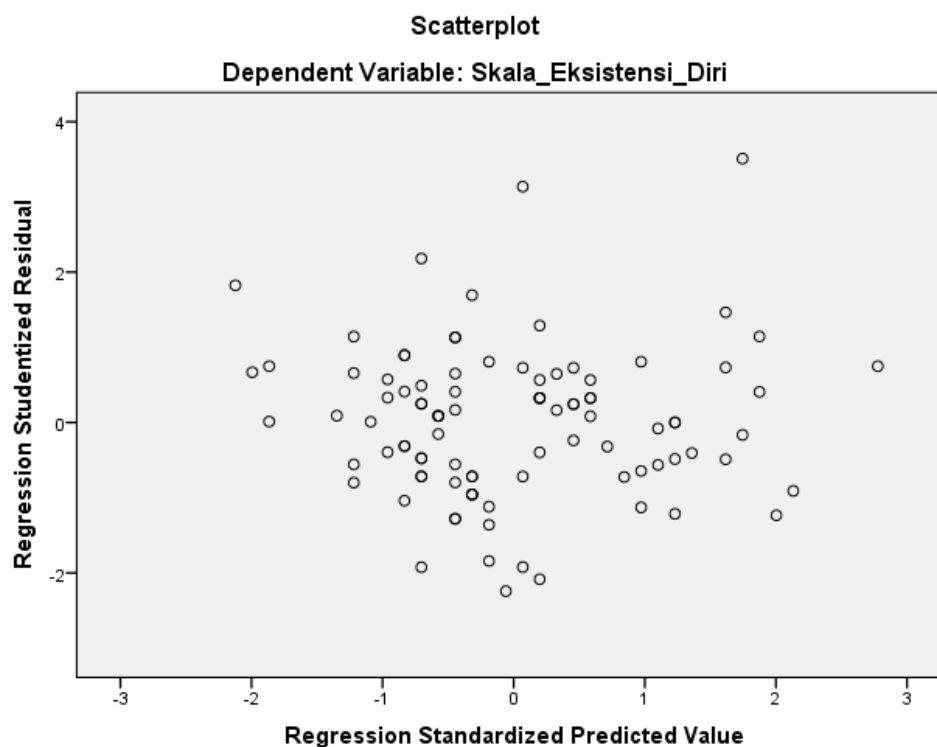
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skala_Eksistensi_Diri	Between Groups	(Combined)	2995,723	30	99,857	5,545	,000
*		Linearity	2528,202	1	2528,202	140,378	,000
Skala_Adaptasi_Sosial		Deviation from Linearity	467,521	29	16,121	,895	,620
	Within Groups		1152,635	64	18,010		
	Total		4148,358	94			

Berdasarkan tabel 21 di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel eksistensi diri dan adaptasi sosial menghasilkan nilai signifikansi yang dapat dilihat pada kolom linearity sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa antara eksistensi diri dan adaptasi sosial terdapat hubungan yang linear.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya varian residual yang tidak sama pada pengamatan dalam model regresi. Heterokedastisitas menyebabkan nilai estimator tidak efisien dan koefisien determinasi menjadi sangat tinggi (Priyatno, 2009).

Cara mendeteksi apakah telah terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan membuat plot data antara nilai-nilai prediksi ($ZPRED = \text{Regression Standardized Predicted Value}$) pada sumbu X dengan nilai residualnya ($SRESID = \text{Regression Studentized Predicted Value}$) pada sumbu Y.

Diagram *scatterplot* digunakan sebagai dasar untuk menguji heteroskedastisitas. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi diketahui apabila titik-titik pada diagram *scatterplot* menyebar dengan pola yang tidak beraturan di bawah dan di atas sumbu Y (Priyatno, 2010).

Gambar Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar, uji heteroskedastisitas melalui uji *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik data secara tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilaksanakan guna mengonfirmasi apakah ada korelasi yang terjadi pada residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut (Priyatno, 2008):

- Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka terdapat autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau di antara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,781 ^a	,609	,605	4,174	1,777

a. Predictors: (Constant), Skala_Adaptasi_Sosial

b. Dependent Variable: Skala_Eksistensi_Diri

Suatu model regresi dinyatakan tidak memiliki autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak diantara dU dan 4-dU. Nilai dU didapat dengan melihat Tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05, dengan jumlah sampel (n) 95 dan jumlah variabel bebas (k) 1. Berdasarkan Tabel tersebut nilai dU adalah 1,6872. Nilai Durbin-Watson berdasarkan pada Tabel berada di antara dU dan 4-dU ($1,6872 < 1,777 < 2,3128$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mencari tahu hubungan variabel prediktor terhadap variabel kriterium yang digunakan dalam penelitian, yaitu Uji Analisis Regresi Linier Sederhana. Setelah uji asumsi yang telah dilakukan menyatakan bahwa sebaran data eksistensi diri dan adaptasi sosial berdistribusi normal dan terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Dikarenakan uji asumsi terpenuhi, maka tahap berikutnya adalah melakukan penghitungan untuk uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.

Tabel Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2528,202	1	2528,202	145,123	,000 ^b
	Residual	1620,156	93	17,421		
	Total	4148,358	94			

a. Dependent Variable: Skala_Eksistensi_Diri

b. Predictors: (Constant), Skala_Adaptasi_Sosial

Tabel di atas merupakan tabel dari uji ANOVA atau Uji simultan F. Uji simultan F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terganggu (Y) sehingga dapat diketahui hipotesis yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Hasil uji F dikatakan signifikan atau variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh

terhadap variabel tergantung yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 atau nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$. Signifikansi menandakan bahwa hubungan yang terjadi dapat digeneralisasikan atau dengan kata lain dapat berlaku untuk populasi (Priyatno, 2012). Berdasarkan tabel 23, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 145,123 dengan $p\text{-value}$ yang dapat dilihat pada kolom signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga nilai df_1 (jumlah variabel yang diteliti - 1) yaitu $(2-1) = 1$, dan df_2 ($n-k-1$) yaitu $(95-1-1) = 93$, maka didapatkan nilai F_{tabel} nya adalah 2,706. Nilai F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang hasilnya $145,123 > 2,706$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tabel Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,781 ^a	,609	,605	4,174
a. Predictors: (Constant), Skala_Adaptasi_Sosial				
b. Dependent Variable: Skala_Eksistensi_Diri				

Berdasarkan pada Tabel *Model Summary* diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,781. Nilai koefisien korelasi berada pada angka 0 sampai dengan 1. Semakin dekat dengan angka 1, maka hubungan yang terjadi antara kedua variabel prediktor dengan variabel kriterium semakin kuat, sebaliknya nilai yang mendekati 0 berarti memiliki hubungan yang semakin lemah.

Tabel Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,483	4,432		3,945	,000
	Skala_Adaptasi_Sosial	,669	,056	,781	12,047	,000

a. Dependent Variable: Skala_Eksistensi_Diri

Berdasarkan tabel 26, diketahui bahwa Nilai Signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), oleh karena itu hubungan antara variabel adaptasi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel eksistensi diri. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri. Bentuk persamaan regresi yang di dapat adalah:

$$Y' = a + b X$$

Di mana:

a = Y pintasan, (nilai Y' bila $X=0$)

b = Kemiringan dari garis regresi (koefisien regresi) yang menunjukkan angka peningkatan maupun penurunan variabel kriterium berdasarkan pada variabel kriterium

X = Nilai tertentu dari variabel prediktor

Y' = Nilai yang diukur / dihitung pada variabel kriterium.

Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b \cdot X$$

$$Y = 17,483 + (0,669 \cdot X)$$

Dimana:

a = nilai Y pintasan, sebesar 17,483

b = Kemiringan dari garis regresi (koefisien regresi) yang menunjukkan angka peningkatan maupun penurunan variabel kriterium berdasarkan pada variabel kriterium dengan nilai sebesar 0,669

X = Nilai tertentu dari variabel prediktor

Y = Nilai yang diukur / dihitung pada variabel kriterium

Apabila nilai adaptasi sosial adalah satu maka persamaan regresi menjadi $Y = 17,483 + (0,669 \cdot 1)$ sehingga nilai eksistensi diri menjadi 18,152. Apabila adaptasi sosial ditingkatkan dengan nilai sepuluh, maka level eksistensi diri akan ditunjukkan melalui persamaan $Y = 17,483 + (0,669 \cdot 10)$, sehingga nilai Y meningkat menjadi 24,173. Apabila nilai adaptasi sosial ditingkatkan menjadi 100, maka persamaan akan menjadi $Y = 17,483 + (0,669 \cdot 100)$, sehingga nilai Y menjadi 84,383. Hal ini menunjukkan apabila adaptasi sosial meningkat maka eksistensi diri semakin tinggi, begitu pula sebaliknya apabila nilai adaptasi sosial yang dimiliki oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an rendah, maka eksistensi diri akan rendah.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari tabel 26, diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi antara Eksistensi Diri dengan Adaptasi Sosial sangat nyata.

Diskusi

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa adaptasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap eksistensi diri, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu nilai koefisien korelasi (R) yang didapat menunjukkan angka sebesar 0,781. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara simultan antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hubungan secara simultan ini berada pada tingkat kekuatan hubungan yang kuat karena berada pada rentang angka 0,60-0,799. Nilai R Square sebesar 0,609 menunjukkan bahwa adaptasi sosial memiliki pengaruh kontribusi sebesar 60,9% terhadap eksistensi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki adaptasi sosial yang tinggi akan memiliki tingkat eksistensi diri yang tinggi. Sedangkan, mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki adaptasi sosial yang rendah akan memiliki eksistensi diri yang rendah.

Eksistensi diri pada dasarnya merupakan pencapaian seseorang dalam perjuangan mengerahkan segala kemungkinan yang ada untuk menemukan diri sejati. Eksistensi diri dilakukan untuk mengisi keberadaan diri individu secara otentik (Rodgers & Thompson, 2015). Otentik dalam hal ini berarti mempunyai kebebasan dalam menentukan, memilih, dan memenuhi tujuan serta makna hidupnya. Hardiman (2004) mengatakan, untuk menjadi individu secara otentik diperlukan adanya sebuah identitas yang dimiliki individu itu sendiri, sehingga menjadi diri yang otentik berarti menjadi pribadi yang dirasakan identitasnya oleh orang lain. Untuk dapat menjadi diri sendiri, tidak cukup hanya dengan mengalami pengalaman dirinya saja. Individu juga harus turut aktif, dengan bertemu orang lain dan melihat pengalaman tersebut terjadi pada orang lain (Langle, 2003). Frankl (dalam Panza & Gale, 2008) juga menyatakan bahwa manusia harus mampu mengaktualisasikan potensi dan makna hidupnya serta mempertanggung jawabkannya, dengan penekanan, bahwa kebenaran dari suatu makna dalam hidup adalah untuk dicari dan ditemukan di kehidupan nyata daripada dalam jiwa atau diri manusia itu sendiri.

Langle (2003) mengungkapkan bahwa dalam memenuhi aspek *freedom* (kebebasan) individu akan mengalami *encounter* (pertemuan). *Encounter* merupakan jembatan yang diperlukan untuk menghubungkan individu dengan orang lain yang dapat membuat individu memahami esensi orang lain dan dirinya sendiri. Perhatian individu yang semula terarah pada kepentingan pribadi pun dialihkan kepada kepentingan sosial. Kemudian Frankl (dalam Kirchbach, 2003) mengungkapkan bahwa dalam perjuangan seseorang untuk mencapai keotentikan dirinya berhubungan dengan bagaimana makna relasi individu terhadap dunia luar. Senada dengan Frankl, Van Deurzen (dalam Spinelli, 2007) menyatakan bahwa tinggi rendahnya eksistensi diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni *mitwelt*. Secara harfiah *mitwelt* berarti dunia bersama, sedangkan secara istilah lebih tepat diterjemahkan sebagai masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi atau relasi dengan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan sosialnya.

Misiak & Sexton (2005) menyepakati bahwa salah satu masalah utama pada eksistensi diri seseorang terletak pada orang lain. Manusia secara konstan berada dalam relasi dengan manusia lain yang menjadikan keberadaan dirinya. Senada dengan Misiak dan Sexton, Heidegger (dalam Guttman, 2008) menyatakan bahwa, *alles dasein ist mitsein* yang berarti bahwa mengada sebagai pribadi (*being person*) selalu berarti mengada bersama pribadi lain (*being with other person*). Manusia tidak akan lepas dari peran orang lain. Lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap perasaan, sikap, perbuatan, pikiran, dan penyesuaian diri seseorang. Hal ini membuat seseorang membutuhkan adaptasi sosial.

Adaptasi sosial adalah kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, termasuk di dalamnya norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Adaptasi sosial pada penelitian ini memiliki peran sebagai faktor yang mempengaruhi eksistensi diri. Individu yang memiliki adaptasi sosial yang baik (tinggi) akan memiliki sikap sosial yang menyenangkan, seperti keinginan untuk menolong orang lain, walau individu tersebut memiliki kesulitannya sendiri. Individu yang memiliki adaptasi sosial yang tinggi tidak berfokus pada diri sendiri (Hurlock, 2002). Schneiders (dalam Ali, 2006) mengungkapkan bahwa individu yang berhasil di dalam penyesuaian sosialnya merupakan individu yang dapat bereaksi secara menyeluruh dan efisien dari realita sosial dan relasi dalam lingkungan sosialnya.

Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan sebuah usaha dan perjuangan yang besar dan tidak mudah. Mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengerti apa yang didapatkan dari menghafal Al-Quran serta bertanggung jawab untuk menerapkannya. Untuk dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan baik seorang penghafal Al-Qur'an harus berbaur dengan lingkungannya. Hal ini kemudian berkaitan erat dengan bagaimana mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu mencapai eksistensi dirinya melalui proses menghafal dan mengamalkan.

Perilaku adaptasi sosial penghafal Al-Qur'an dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati (2016). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan Al-Qur'an, akan bersopan santun di waktu siang dan malam. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan Al-Qur'an, akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk bertingkah laku dalam kondisi yang beragam. Penghafal Al-Qur'an cenderung menyesuaikan tingkah lakunya berdasarkan permintaan sosial yang nantinya mampu mengondisikan impresi yang diberikan. Tingkah lakunya akan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, dan berusaha untuk memperlancar interaksi sosial dengan bersikap hangat dan terbuka. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ra'iyati (2015) menemukan bahwa salah satu mahasiswa yang sering bergaul dengan penghafal Al-Qur'an mengungkapkan bahwa mereka yang menghafal Al-Qur'an tutur katanya lembut dan santun, sangat menghargai dengan yang lebih tua, sangat hormat kepada guru, mudah diajak berkomunikasi, emosinya terkontrol, apabila bertemu akan mengucapkan salam.

Schneiders (dalam Ali, 2006) mengungkapkan bahwa salah satu ciri penting dari adaptasi sosial adalah faktor bagaimana individu dapat menerima dirinya. Kemudian Sykes (2007) menjelaskan, bahwa eksistensi diri seseorang membutuhkan koordinasi yang baik antara penerimaan realitas dalam diri (*inner reality*) dan realitas luar diri (*outer reality*). Artinya

bagaimana seseorang mampu mengatur dirinya untuk menyesuaikan dengan situasi yang diciptakan di luar dirinya. Respons terbaik individu dalam suatu pengalaman berasal dari realitas dalam diri (*inner reality*). Hal ini membantu seseorang untuk mengubah atau melakukan penyesuaian, baik dari segi perilaku, sifat, sikap, maupun gaya hidup. Sedangkan respon positif dari dunia luar atau *outer reality* juga diperlukan untuk mencapai eksistensi diri (Sykes, 2007). Respons positif dari dunia luar (*outer reality*) dapat diukur dari bagaimana seseorang mampu membangun hubungan sosial yang baik. Berdasarkan pemaparan di atas, mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki adaptasi sosial tinggi akan lebih mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial dan harmonis terhadap realitas sehingga tingkat eksistensi dirinya pun akan tinggi.

Berdasarkan pada analisis determinasi, nilai R^2 sebesar 0,609. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adaptasi sosial dapat digunakan sebagai prediktor secara simultan untuk memprediksi tingkat eksistensi diri dengan sumbangan efektif sebesar 60,9%. Sisanya, 39,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan pada persebaran aitem skala, pada Responden 15 dengan total nilai skala eksistensi diri paling tinggi sebesar 94, memiliki total nilai skala adaptasi sosial sebesar 93. Pada Responden 23, yang memiliki nilai skala eksistensi diri terendah yaitu 59, memiliki nilai adaptasi sosial sebesar 74. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai total skala eksistensi diri tinggi memiliki nilai total skala adaptasi sosial yang relatif tinggi pula. Begitu pula responden yang memiliki total nilai skala eksistensi rendah, memiliki nilai adaptasi sosial yang tergolong rendah pula. Berdasarkan pada hal ini, dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat adaptasi sosial mempengaruhi tingkat eksistensi diri yang dimiliki oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan kategorisasi skala eksistensi diri dapat diketahui bahwa sebanyak 10,53% responden memiliki tingkat eksistensi diri yang tinggi, 89,47% responden memiliki tingkat eksistensi diri yang sedang dan tidak ada responden yang memiliki tingkat eksistensi diri yang rendah. Sehingga sebagian besar mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki tingkat eksistensi diri yang sedang. Berdasarkan kategorisasi skala adaptasi sosial dapat diketahui bahwa 28,43% responden memiliki adaptasi sosial yang tinggi, 71,57% responden memiliki adaptasi sosial yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat adaptasi sosial yang rendah. Sehingga sebagian besar mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki tingkat adaptasi sosial yang sedang. Dengan demikian sebagian besar respon memiliki eksistensi diri dan adaptasi sosial yang sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dan positif antara adaptasi sosial dengan eksistensi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Semakin tinggi tingkat adaptasi sosial, maka semakin tinggi tingkat eksistensi diri.

Mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan mahasiswa pada umumnya diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan adaptasi sosial untuk menjadikan hidup lebih bermakna. Mahasiswa penghafal Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain.

Institusi perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan arahan/ pelatihan/ edukasi kepada mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengenai adaptasi sosial untuk menunjang kehidupan mahasiswanya sebagai pelajar dan penghafal Al-Qur'an. Wadah atau fasilitas yang sudah menaungi para mahasiswa penghafal Al-Qur'an dapat terus didukung oleh institusi perguruan tinggi sehingga bermanfaat bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan institusi perguruan tinggi itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan pokok bahasan yang serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencoba menggunakan beberapa variasi variabel yang berbeda untuk mendapatkan korelasi yang lebih besar pengaruhnya terhadap eksistensi diri. Penelitian eksperimen dapat dilakukan untuk mendapatkan metode pelatihan dengan meningkatkan adaptasi sosial untuk mencapai tingkat eksistensi diri yang

lebih tinggi. Selain itu, penelitian tindakan juga dapat dilakukan terhadap para mahasiswa yang mempunyai kesulitan mencapai eksistensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bagus, Maulana Hamsah. (2016). *Hubungan Antara Psychology Well-Being dan Self Regulated Learning dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Crescioni, AW. dan Baumeister RF. (2013). *The Four Needs for Meaning, the Value Gap, and How (and Whether) Society Can Fill the Void*. London: Springer.
- Dayaksini, S. dan Huddaniyah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Dimiyati, M. Hisyam. (2016). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Penghafal Alquran di Lingkungan Kampus Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Kasus Bentuk-Bentuk Adaptasi Anggota UKM-Pengembangan Tahfidhul Quran UIN Sunan Ampel Surabaya)*. (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dirjen P2PL. Kemenkes RI. (2011). *Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Guttman, David. (2008). *Finding Meaning in Life, at Midlife and Beyond (Wisdom and Spirit from Logotherapy)*. London: PRAEGER.
- Hardiman, F. Budi. (2004). *Filsafat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak* (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (terjemahan oleh Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Husetia, Yemima. (2010). *Hubungan Aserivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. (Skripsi diterbitkan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Junaidi. (2012). Hubungan Good Governance, Mahasiswa dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (E-Government): Sebuah Pengantar. *Jurnal Administrasi Negara (JAN)*, 3 (2): 56-68.
- Kirchbach, G. V. (2003). Existential Analysis: General Introduction to Logotherapy and Existential Analysis. *European Psychotherapy*, 4 (1): 33-46.
- Langle, A. (2003). The Search for Meaning in Life and the Fundamental Existential Motivations. *Journal of Australian Psychotherapy*, 10 (1): 14-19.
- Langle, A. Orgler, C. & Kundi, M. (2003). The Existence Scale: A New Approach to Assess the Ability to Find Personal Meaning in Life and to Reach Existential Fulfillment. *Journal of European Psychotherapy*, 4 (1): 135-146.
- Misiak, H. & Sexton, V. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Hadinoto S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muharomi, Lusty Septi. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru*. (Skripsi diterbitkan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Panza, C. & Gale, G. (2008). *Existentialism for Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- Pratiwi, R. N. (2016). *Studi Fenomenologi: Eksistensi Diri pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan*. (Skripsi diterbitkan). Universitas Sebelas Maret.
- Priyatno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priyatno. (2012). *Cara Kiat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: ANDI.
- Puslitdatin BNN. (2017). *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN Tahun 2016*. Diunduh dari BNN website: www.bnn.go.id.
- Ra'iyati. Siti. (2015). *Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin)*. (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Antasari Banjarmasin.
- Rodgers, Nigel dan Thompson, Mel. (2015). *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Diterjemahkan oleh Benyamin Molan. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiarto. (2010). Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup. (<https://www.google.co.id/amp/s/sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/amp/?espv=1>, diakses pada Jum'at 16 Juni 2017 pukul 01.33 WIB).
- Spinelli, Ernesto. (2007). *Practising Existential Psychotherapy, The Relational World*. London: SAGE Publications Ltd.
- Sykes, B. M. (2007). The Search for Meaning and the Spiritual Side of Psychological Health: Alfred Langle's Theory of Existential Analysis. *Paper read at 3rd International Conference on Spirituality and Mental Health – Saint Paul University, Ottawa, Ontario Canada May 3-4, 2007*.
- Toni, Agus. (2013). *Studi Gaman Gerakan Anak Muda Anti Narkoba dalam Pengorganisasian Pemuda (Kajian Pengembangan Masyarakat di Manukan Lor Kecamatan Tandes Surabaya)*. (Skripsi diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Toyibah, S. A., Sulianti A., dan Tahrir. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (2): 191-204.